NOMOR.1/TAHUN.I/PEBRUARI-MARET 1985

JAKA

TERBIT DUA BULAN SEKALI - MINGGU PERTAMA PADA AWAL BULAN

NOMOR PERDANA

Sebaiknya anda tahu:

"AIDS"

EDITORIAL

• JAKA

TERBIT DUA BULAN SEKALI - AWAL BULAN

Penerbit :

PERSAUDARAAN "G" YOGYAKARTA
KHUSUS UNTUK KALANGAN SENDIRI

Editor :

ANDRE
CHRIS
HARI
TATUNG

Artistik :

CHRISTIAN
DON.D
ANDI.R

Pembantu Umum :

ROES
WAWAN
BUDI
HERU

Alamat Surat :

PO. BOX. 36 /YKBS - YOGYAKARTA

Bulletin Jaka menerima sumbangan karangan. Editor berhak mengubah dan karangan yang tidak dimuat, hanya dikembalikan kepada pengirim apabila disertai perangko secukupnya. Karangan yang dimuat akan diberikan honor berupa 1 kali penerbitan secara cuma-cuma Prospektus dapat diminta apabila disertakan perangko Rp.275,-

CITRA EXECUTIVE

DARI REDAKSI UNTUK ANDA

KEHIDUPAN ANDA, KEHIDUPAN KITA JUA

Sejak pertemuan resmi kita yang pertama, yang sudah lama, tanggal 27 Agustus 1983, tampaknya kerinduan kita untuk saling berbagi rasa semakin menyundul ubun-ubun. Harapan yang mulia yang semula sudah dicanangkan untuk selalu mengadakan 'komunikasi sambung rasa' di antara kita, belum juga terpenuhi. Ada alasan klasik yang acap kali kita dengar, yaitu kesibukan keseharian kita. Tentu saja kita tidak gegabah merasa berhak meletakkan soal itu sebagai halangan yang teramat berat untuk menceriakan kembali persaudaraan kita.

Kalau ditanya, barangkali lebih karena alasan senasib dan sepenanggunganlah, maka JAKA kita hadirkan di tengah Anda. Keberanian untuk memulai langkah baru yang lebih segar, terkadang diinterpretasikan lain. Tak apa, itu sudah galib terjadi dimanapun. Tak perlu ada alasan mendasar untuk mudah berprasangka buruk terhadap usaha kita ini. Sebab, kesedihan Anda menjadi kesedihan kita. Kegembiraan Anda, tak akan begitu saja lewat, namun juga menjadi kegirangan hati kita. Kasih sayang, apapun ujudnya adalah sah untuk menjangkitkan cinta kasih dalam persaudaraan kita.

Tidak semua di antara kita sudah merasa mapan dengan pilihan kita sebagai gay. Adalah rasa was-was, yang terutama, yang rasa-rasanya setia menyertai kita. Apa jawab kita kalau akhirnya orangtua kita tahu tentang kehidupan kita? Dengan begitu rapi dan 'sempurna', terkadang kita sembunyikan kehidupan gay kita. Namun, seberapa lamanya kita terpaksa mampu bertahan? Sepertinya, kita adalah sekeping mata uang dengan dua sisi.

JAKA telah lahir. Masih teramat muda. Inilah awal mula komunikasi kehidupan kita. Kepadanya kita tumpahkan rasa yang menyakitkan kita. Rasa yang menggelisahkan kita. Rasa yang sekian lama mengharubirukan kita. Munculnya kebutuhan untuk 'menikmati' JAKA, akan turut mendewasakannya serta mendudukkannya dalam bagian hidup kita yang layak kita banggakan.

Problem utama kehidupan kita sebagai gay tidak mutlak pada soal seksual. Yang sebenarnya teramat baku adalah hidupnya lingkungan yang sepenuh hati mau menerima kita, tanpa menggunjingkan pendidikan, status sosial ekonomi, maupun suku bangsa kita.

Utopia kalau kita terlalu betah menunggu orang lain. Harus kita mulai dari diri kita sendiri. Tentunya, andaikata usaha ini kita tunjukkan dan kita jalani dengan jujur serta wajar, entah kapan, suatu saat akan tercapai. Keberadaan kita musti tetap kita tegakkan. Kita tunjukkan bahwa kitapun umat Tuhan, sama-sama anggota masyarakat, sama-sama anak darah-daging dari orangtua kita. Kita tidak akan pernah merugikan mereka. Juga, jangan mudah pasrah untuk dirugikan mereka.

Kita rawat dengan seksama, JAKA, anak lelaki kita. Modus kebersamaan kita. Kesanggupan kita untuk menanggapi situasi kebersamaan ini, berarti pula mempertanggungjawabkan keberadaan kita dalam kebersamaan.

(Tatung)

INDEX :

	Halaman :
◦ MENGENAL ORGANISASI KITA	3
◦ HOMOLOGI	4
◦ BUKAN APA-APA "ATAU" PERBUATAN TERKUTUK ?	6
◦ SASTRA	10
◦ CERPEN : "Kugapai Cintaku"	11
◦ SURAT BUAT KEKASIH	15
◦ SEBAIKNYA ANDA TAHU : AIDS	16
◦ UNTUK ANDA : Cara mendapatkan sepatu kulit yang baik	17

♥ MENGENAL ORGANISASI KITA ◦

PERSAUDARAAN "G" YOGYAKARTA

Berangkat dari keinginan dan harapan untuk melihat serta merasakan hadirnya suatu wadah yang mantap dan permanen untuk menghimpun masyarakat gay Yogyakarta dalam kesatuan rasa dan langkah, maka pada tanggal 13 Januari 1985 delapan pribadi gay membulatkan tekad untuk membuka jalan. Lahirlah Persaudaraan Gay Yogyakarta.

> Organisasi kekeluargaan ini dengan sangat terbuka akan menerima keikutsertaan siapa saja dari segala kalangan masyarakat gay untuk bersama-sama menciptakan suatu lingkungan hidup yang akomodatif bagi keberadaan kita, dan membina hubungan harmonis yang saling membangun di antara kita.
>
> Untuk sementara kegiatan kita adalah menerbitkan buletin JAKA secara rutin sebagai alat komunikasi dan wadah penyaluran aspirasi maupun bakat menulis bagi para anggota khususnya, masyarakat gay umumnya.
> Disamping itu telah menjadi kesepakatan pengurus untuk mengadakan program Arisan yang pada hakekatnya lebih merupakan sarana untuk berkumpul. Dimana setelah acara arisan yang sekunder berlangsung, maka direncanakan akan diisi dengan berbagai acara yang sekiranya mendatangkan manfaat seperti: diskusi, ceramah, kesempatan menyuarakan pendapat; saran & keluhan tertentu, atau menceritakan pengalaman-pengalaman khusus.
> Sedang kegiatan lain di masa mendatang diharapkan bisa muncul dari ide-ide para anggota, terutama kegiatan-kegiatan di bidang sosial atau yang dapat lebih meningkatkan keeratan hubungan, rasa kekeluargaan di antara kita. Tentunya kita juga tidak akan melupakan hubungan antara kita dan masyarakat luas.

Program arisan telah dijadwalkan pada setiap minggu pertama awal bulan. Uang arisan adalah sebesar seribu rupiah, ditambah uang konsumsi/kas sebesar duaratus limapuluh rupiah (Rp250)

Citra kita tergantung dari apa yang kita perbuat, dan hanya kitalah yang harus mulai membangunnya sedikit demi sedikit, bukan orang lain, jadi sekecil apapun usaha kita pasti akan ada pula maknanya, paling tidak kesan positip itu telah kita coba tampilkan.

Marilah dalam satu ikatan yang sama kita bersama-sama berdiri sama tinggi, karena kita juga sama-sama umatNya yang berhak memiliki kehidupan dengan pola dan warna dari sumber nurani kita sendiri.

Dan semoga kita sekalian sungguh menyadari arti kebersamaan serta persaudaraan antara kita sehingga dengan niatan baik kita akan memelihara dan mengembangkan wadah kebersamaan kita ini (Persaudaraan "G" Yogyakarta & Buletin JAKA) supaya ia mampu membuktikan bahwa Kita adalah Kita, Kita yang yakin dan percaya diri bahwa Inilah pola & gaya hidup kita.

Akhirnya perlu kita ingat bahwa keberhasilan organisasi ini membawakan misinya, yang antara lain mendatangkan manfaat bagi diri pribadi dan kaum kita adalah sangat tergantung pada apa yang mampu kita semua sumbangkan. Salam.

HOMOLOGI

ORANGTUA: PENGARUHNYA TERHADAP TERJADINYA HOMOSEKSUALITAS

Kinsey pernah berujar, bahwa lebih dari sepertiga penduduk pria Amerika pernah melakukan, paling sedikit satu kali tindakan homoseks, dan separuh penduduk pria pernah memberi jawaban positif terhadap keinginan homonya. Bukan main! Bung Kinsey tentunya tidak asal bunyi. Penelitiannya sempat membuka tabir baru. 'Penyakit' yang diyakini awam berbahaya, jarang, dan dianggap aneh ini, ternyata tidak begitu aneh dan banyak terdapat di sekitar kita.

Tak beda jauh dengan kebanyakan orang, tak sedikit di antara kelompok homoseks yang punya kedudukan terhormat dalam masyarakat, berkeluarga, maupun tetap membujang. Sikap masyarakat yang memusuhi mereka menyebabkan sebagian di antara mereka yang menderita diam-diam, memendam 1001 galaunya perasaan dalam batin sendiri. Sedapat-dapatnya mereka berusaha keras untuk tak tampak dari luar. Yang berbeda cuma, hm... obyek seksualnya.

Para ahli, sudah lama dengan hiruk pikuk mencoba mengutak-atik, apa sih sebab utama terjadinya homoseksualitas? Ulah mereka memang tidak percuma. Yang berhasil, ya senang. Ada juga yang tambah bingung, celakanya malahan sempat membingungkan orang lain. Nah, untuk mudahnya ada dua sebab utama. Kata orang, sebab biologik dan psikologik. Apa pula ini?

Sebab biologik. Salah seorang ahli dari kubu ini adalah Kallman, yang pada tahun 1952 bersusah payah mengadakan penelitian intensif pada pasangan kembar. Analog dengan kubu ini adalah sebab herediter, sebab genetik, sebab bawaan, sebab hormonal. Dari 'sono' nya memang sudah ada bakat jadi homoseks. Teori-teori ini, seperti sudah jadi kelaziman, diikuti oleh yang percaya, dan dibantai oleh yang meragukan kebenarannya.

Sebab satunya lagi, sebab psikologik. Tokoh-tokoh yang ahli dalam kubu ini rasanya sudah kita akrabi. Misalnya Freud, babonnya psikologi yang legendaris. Lagi, Kinsey yang sudah disinggung sedikit di atas, yang kesohor tentang penelitian 'ngeseks' nya. Lainnya, yang suaranya masih rajin didengar dalam dunia psikologi modern adalah Noyes, dan Bieber.

Penelitian Bieber memikat. Ia mencari sebab terjadinya homoseksualitas lewat tinjauan mendalam tentang peranserta orangtua. Penelitiannya dilakukan tahun 1962. Hasilnya, homoseksualitas terjadi karena anak lelaki lebih dekat dengan ibunya katimbang dengan ayahnya. Lho, semudah itu? Jelasnya, ada keterikatan yang tidak sehat terhadap ibu, menutup kemungkinan terbinanya sikap positif terhadap ayahnya, bahkan tak jarang kebanyakan mereka membenci ayahnya.

Pada galibnya, anak lelaki cenderung untuk mengadakan identifikasi dengan salah satu orangtuanya, bila anak tersebut mengalami frustrasi yang 'mengesankan'. Umpamanya, ayah yang lemah, tidak bijaksana, yang membiarkan ibu dominan di rumah; ayah meninggal waktu anak masih kecil; tanpa ayah sama sekali; perceraian orangtua, selanjutnya anak lelaki ikut dengan ibunya; ayah yang bersikap dingin, kaku, kejam. Pada situasi tersebut, ibu akan mendo

minasi kehidupan anak, dan membiarkan anak sangat terikat emosional dengannya. Akibatnya, suburlah kombinasi keterikatan yang abnormal dengan ibu, dan muncul relasi yang tidak memuaskan dengan ayah. Ini, kata Bieber, sering terjadi pada para gay. Boleh percaya, boleh tidak!

Hampir lupa, psikiater kitapun, R.A.Kresman dkk., pernah meneliti sebab terjadinya homoseksualitas. Pola kerjanya identik dengan versi Bieber, wajar kalau ada sedikit modifikasi sana-sini untuk disesuaikan dengan alam Indonesia. Astaga, hasilnya ternyata ya cocok. Terbukti, bahwa salah satu yang jadi biang keladi terjadinya homoseksualitas adalah pada sifat interaksi orangtua terhadap anak lelakinya.

Menyinggung perihal homoseksualitas, sama saja memperma salahkan sesuatu yang kontroversial. Banyak pihak yang merasa berhak ngomong. Pangkal pandangannyapun tak lepas dari 'aliran' tempat berpijak dan kubu tempat mereka berpaling. Biar saja!

Psikolog Leila Budiman, dengan simpatik mengatakan, bahwa dari hasil penelitian akhir-akhir ini menunjukkan kenyataan: kelompok homoseks adalah orang-orang biasa saja, baik dari tutur kata maupun gayanya, cara berpakaian dan nafsu seksualnya. Sampai-sampai bentuk tubuh, keadaan kromosom, syaraf, hormon dan biokimia, mereka tidak menunjukkan ada perbedaan dengan kelompok heteroseks. Trims ya, Leila!

(P.Hary)

Untuk mendapat keterangan (prospektus) gunting dan kirim dalam amplop tertutup ke po.box.36/ykbs dan perangko Rp.275,-

GUNTING DISINI!

nama : _____

alamat : _____

kota : _____

KHUSUS UNTUK KALANGAN SENDIRI

Bukan apa-apa atau perbuatan terkutuk?

"Perbuatan homo" dianggapnya bukan apa-apa. Demikian bunyinya sebuah 'headline' dalam sementara pers di Ibukota beberapa tahun yang lalu sambil menyajikan laporan mengenai keterangan seorang saksi di muka pengadilan negeri. Dan sekalipun tidak dijelaskan, tetapi sekaligus kita sudah tahu bagaimana penilaian redaksi harian-harian itu; memang apa-apa.

Lebih terus terang lagi iklan-iklan di Pers Yogyakarta, waktu disana diputar film 'Chained Woman" yang mengisahkan suka-duka dalam sebuah penjara wanita di Jepang: "Perbuatan mereka meledak menjadi perbuatan terkutuk, mereka bermain cinta dengan jenisnya sendiri (lesbian)".

Bila penilaian ini kita bandingkan dengan penilaian-penilaian yang beberapa tahun yang lampau diperdengarkan sekitar gejala wadam-wadam, maka nampaklah bahwa para wadam itu seolah-olah sudah diterima di tengah-tengah masyarakat kita, sedangkan terhadap kaum homo masih dilontarkan kata-kata seperti "perbuatan terkutuk" dan sebagainya. Atau seringkali orang-orang tidak membedakan antara kaum "banci" dan kaum homo. Demikian misalnya dalam film tersebut di atas teks Indonesia di sana-sini bahkan menyamaratakan seorang "lesbian dengan seorang "banci". Dari satu pihak diberi cap "terkutuk", dari lain pihak dianggap seorang banci. Jelaslah adanya kesimpangsiuran dalam pengertian dan penilaian terhadap gejala-gejala "abnormal" ini.

HOMO dan BANCI

Benarkah bahwa seorang homo sama dengan seorang banci? Untuk memulai tulisan ini perlu ditegaskan, bahwa seorang banci bukanlah seorang homo. Seorang banci adalah seorang hermaprodit yang secara jasmani tidak jelas jenis kelaminnya sehingga secara jasmaniah nampak sebagai seorang pria misalnya, tetapi suka berdandan sebagai seorang wanita, bernyanyi sebagai seorang wanita dan lain sebagainya. Gejala "travesti" ini (memakai pakaian dari jenis lain) sering menandai keadaan jiwa kaum banci. Kejenis manakah cinta mereka tertarik sukar ditentukan karena mereka memang mempunyai "split personality" , pribadi yang terbelah, jiwa yang retak.

Tetapi seorang homo sama sekali bukan seorang banci. Gambaran populer bahwa seorang homo adalah type yang "effeminate" , terselubung kewanitaan, kenes, dengan suara yang lembut sungguh menyimpang dari kenyataan. Seorang homo samasekali tidak memperlihatkan keanehan dalam bentuk fisisnya, ia terang seorang pria atau seorang wanita. Tetapi dengan sama jelas pula ia mencintai jenisnya sendiri: seorang pria dengan nafsu birahi mencintai seorang pria lain karena orang itu seorang pria. Dan hal yang sama juga dapat dikatakan mengenai cinta lesbis yaitu cinta asmara antara wanita dengan wanita (disebut lesbis atau lesbian karena konon kabarnya dahulu kala Lesbos dekat Yunaniitu dihuni oleh puteri-puteri yang saling jatuh cinta, di bawah pimpinan penyair wanita yang tersohor, Sappho).

Hendaklah kita berhati-hati dengan melontarkan cap homo kepada seseorang, karena tanda-tanda persahabatan antara dua orang pria atau wanita berbeda-beda menurut lingkungan kebudayaan dan peradaban, negara dan tempat. Khusus disini berlakulah pepatah: 'Lain ladang lain belalang'. Di tanah Perancis, Spanyol dan Italia, dan pada umumnya di negara-negara sekitar laut Tengah, biasa sekalilah dua sahabat pria bila berpamitan saling merangkul dan mencium.

Bagi orang-orang Belanda sebaliknya perbuatan itu berbau "homo", dianggap tidak normal, sekalipun kaum wanita di Negeri Belanda, dengan bebas dapat saling ciuman bila kebetulan berjumpa di tengah jalan. Kalau di Indonesia dua mahasiswa jalan-jalan di Pasar Baru atau di Malioboro, maka tak seorangpun merasa heran, bila dua sahabat itu bergandengan tangan. Tapi bagi seorang Belanda adegan itu aneh sekali.

Ternyatalah bahwa lingkungan kebudayaan sangat mempengaruhi penilaian kita terhadap pola-pola pergaulan antara pria sama pria, dan wanita sama wanita. Di negara yang satu tanda-tanda dan ekspresi-ekspresi persahabatan memang lebih mesra daripada di negeri lain, tanpa secara langsung mengikutsertakan sikap "homo". Di dalam sebuah masyarakat di mana wanita belum begitu tampil sebagai partner seorang pria, maka persahabatan antara pria sama pria jauh lebih bermakna daripada di negara-negara Eropa Barat/Utara misalnya.

Homosexueel

Tetapi lepas daripada tanda-tanda persahabatan mesra terdapat pula perbuatan-perbuatan antara dua orang sejenis yang sungguh "homosexueel", yang menyangkut perbuatan-perbuatan seksual yang akhirnya memuncak dalam orgasme atau kepuasan seksual yang penuh. Atau bila seorang pria misalnya hanya mencapai kebahagiaan dan perkembangan pribadinya dalam bergaul dengan seorang pria lain. Dan terhadap gejala-gejaala yang sungguh "homo" inipun penilaian umum sering berbeda menurut tempat dan waktu. Di Yunani sekitar tahun 400 seb.M. misalnya persahabatan homo sungguh dianggap bukan apa-apa, bahkan oleh Plato dimuliakan sebagai "bentuk cinta" yang paling luhur, jelas yang menuju kekeutamaan, sumber segala keagungan dan kemegahan nasional" (Symposion).

Maka dari itu "Eros" bagi Plato bukanlah cinta antara pria dan wanita, melainkan antara pria dan pria, yang membuka jalan ke arah nilai-nilai abadi dan keindahan yang tak dapat musnah. Demikian juga di Mesir kuno, tanah Penisi, Babylon, dan Assur hubungan homo dianggap "bukan apa-apa". Dan di tengah-tengah bangsa Hittiet (yang hidup antara th.2000-1000 seb. M.) semacam perkawinan antara dua orang pria juga diakui oleh hukum. Namun, karena perbuatan-perbuatan homo itu sering dikaitkan dengan pemujaan dewa-dewa (seperti dalam kalangan banyak suku primitif di seluruh dunia), maka dapat dimengerti bahwa dalam agama monotheis, seperti agama Yahudi, penilaian terhadap homopun sangat negatip.

Dan penilaian negatip itu lalu menular kepada agama Kristen yang menganggap perbuatan itu "anti hukum kodrat" yang harus dihukum dengan sekeras-kerasnya. Pada tahun k730 misalnya di Republik Belanda 57 orang homo dijatuhi hukuman mati, karena terlibat dalam "peccatum pessimum" itu, perbuatan maksiat yang paling jahat. Sikap negatip ini juga nampak dalam tata hukum kebanyak negara Eropa dan negara-negara bagian Amerika Serikat, yang melarang perbuatan homo antara dua orang dewasa Korban terkenal dari "tata-hukum" itu adalah Oscar Wilde, pengarahg Inggris yang hidup pada akhir abad yang lampau. Dalam penjara ia menulis "The Ballad of Reading Goal", sebuah kisah pengalaman manusiawi yang sangat mengharukan. Baru pada tahun 1967 Inggris merombak hukum itu, dan kini hanya melarang perbuatan-perbuatan homo antara seorang dewasa dengan seorang di bawah umur.

Dalam gereja-gereja Kristenpun (baik Katolik maupun Protestan) terasa suatu iklim baru, yang antara lain terbaca dalam buku-buku pedoman bagi para pendeta dan pastor. Seorang gembala jiwa yang baik kini pasti tidak akan memberikan nasehat kepada seorang homo, supaya lekas kawin saja, karena advis itu tidak memecahkan soalnya, bahkan mengakibatkan malapetaka bagi suami dan isteri.

Seorang penyuluh yang baik lebih condong menasehati seorang homo agar memupuk suatu relasi yang konstan dan permanen, yang sungguh dihayati oleh cinta yang ikhlas, yang bersedia untuk berkorban bagi sahabatnya, sepi ing pamrih, berdasarkan kesetiaan sungguh-sungguh. Bahkan di kota Rotterdam pernah ada seorang pastor yang dengan semacam upacara gereja ni memberkati persahabatan antara dua orang pria. Dan di dalam majalah Time Oct, 1969 (yang menyuguhkan sebuah tinjauan mengenai persoalan homo di AS) dikutip ucapan seorang pendeta dari Gereja Presbyterian yang juga bersedia untuk memberkati hubunga-hubungan serupa itu.

Bisexueel

Apa sebabnya seorang menjadi homo? Untuk menjawab pertanyaan ini hendaklah kita ingat bahwa setiap orang mengandung unsur-unsur bi-sexual, ada segi-segi kewanitaan, ada segi-segi kepriaan. Setiap orang pria misalnya dilahirkan dengan 2 buah tetk pada dadanya, sekalipun fungsinya sama sekali tidak ada. Apakah khromosom-khromosom tertentu ada pengaruhnya? Hal ini sedang diselidiki.

/Dan disini yang kita maksudkan bukanlah gejala "homo-darurat" seperti terdapat dalam penjara-penjara atau tangsi tangsi yang terpencil misalnya, melainkan sikap homo yang permanen. Seorang anak laki-laki misalnya yang hanya diasuh oleh ibunya secara monopoli, atau yang mempunyai seorang ayah yang bengis atau kejam, kadang-kadang pada usia dewasa memperlihatkan kecondongan homo. Menurut penyelidikan Kinsey maka 37% dari jumlah pria yang ditanyai mengaku pernah mengadakan kontak-kontak homo. 10% pernah mempunyai hubungan homo terus menerus selama tiga tahun. Ini belum watak homo yang "fixed" atau permanen. Menurut ahli yang sama, maka kaum pria dapat dimasukkan ke dalam 7 golongan:

1 - yang eksklusif hetero-seksuil
2 - kadang-kadang homo, tapi lebih tetap hetero
3 - sering homo, kebanyakan kali hetero
4 - sama sering homo dan hetero (misalnya Yulius Caesar)
5 - sering hetero, tetapi lebih sering homo
6 - kadang-kadang hetero, biasanya homo
7 - eksklusif homo

Menurut perkiraan, maka golongan terakhir meliputi 4% dari jumlah penduduk di AS.

Golongan berbakat ?

Benarkah orang-orang homo lebih berbakat daripada orang orang biasa? Pendapat ini sama gegabah dengan prasangka bahwa seorang homo adalah seorang jahat yang suka membunuh korban-korban di bawah umur. Orang-orang bandot terdapat baik di antara orang-orang homo maupun di antara para hetero. Demikian juga sarjana-sarjana unggul. Memang, ditengah-tengah seniman-seniman dan ahli-ahli terkemuka terdapat orang-orang

homo. Telah disebut Sappho dan Oscar Wilde. Dan nama-nama mereka tersebut dalam rentetan namanama yang cukup cemerlang, seperti misalnya Michel Angelo, Rimbaud, Auden, Shakespeare, Newton, dan Keynes. Tetapi dapat disangsikan, apakah jumlah mereka relatif lebih tinggi daripada para jenis hetero.

Love is a many splendoured thing. Kenyataan ini juga berlaku bagi cinta yang "aneh" ini. Hendaknya kita menghormati sesama kita juga dan justru dalam kelainnannya. Janganlah kita mengukur ke-abnormalan orang-orang lain dengan ke"normalan" kita. Seperti dengan tepat disinyalir oleh seorang pembaca Time: selama adegan-adegan pembunuhan di muka layar TV kita anggap normal, sedangkan ciuman antara dua orang pria kita cap sebagai abnormal, maka kenormalan kita perlu ditinjau kembali.

(catatan: karangan di atas ditulis oleh Bambang Widoyoko, yang kami kutip langsung seluruhnya dari majalah BASIS)

Sastra :

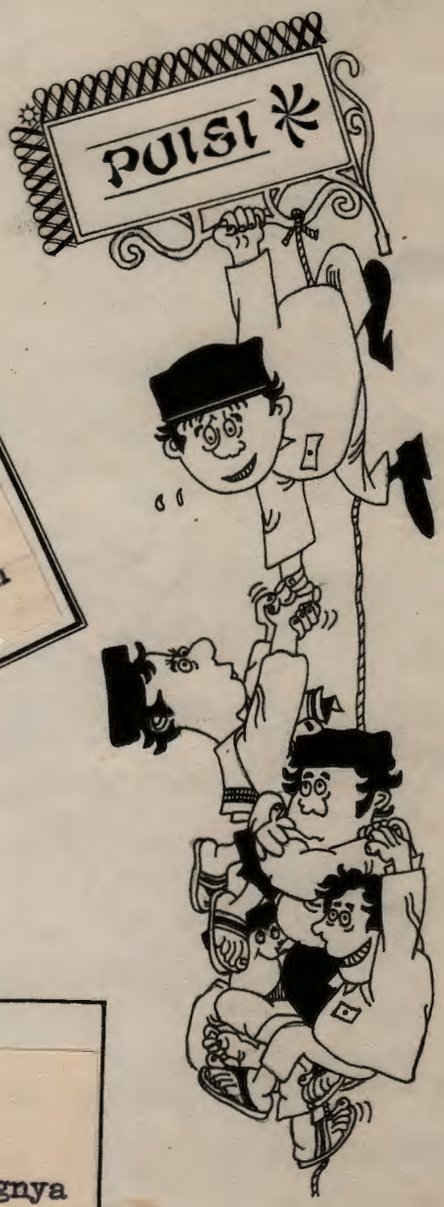

Sajak "K"

BUDI-

lenguh .....
serapah .....
asa .....
menyatu dalam setiap detak langkah
jauh menerawang sejuta angan
jejak membekas menghujam dalam
nyata .....
belum mampu kumengerti maknamu

KEHIDUPAN

BUDI-

setelah kupeluk rapat kehidupan ini
baru kutahu cinta tak lebih segenggam bara
yang perlahan musnah
dibanding kedamaian yang ada di hati Tuhan
yang tak akan pernah sirna

Langkah awal

diiringi desah nafas sendu membahana
disini kumulai semuanya
dalam suatu khayal bahagia nanti
harap dan harap bersemi tuk menyongsongnya
bukan untukrona cinta dalam hidup
tapi .....
tuk cita dalam asa menjelang

-BUDI-

DIKAKI BUKIT

ROES.-

Malam dingin perlahan bulan muncul
disela albasia
tubuh-tubuh bergetar disambar kilat bara

Pada ini tak kenal duka
Pada ini tak pandang nista
Pada ini suka tanpa kan wanita

Bulan semakin tinggi membawa tawa
Angan lepas melela
Kerenyit muka diselimuti derita
Lupa segala

Cerpen:

Kugapai Cintaku

Jam dinding berbunyi delapan kali. Dengan kesal kutinggalkan kursi tamu lalu pergi ke dapur. Disana tak ada apa-apa Termos air panas kosong melompong padahal perasaan tadi sore masih ada isinya. Paling tidak masih separuh lebih. Ini pasti kelakuan penghuni kamar belakang. Seumur hidup tak pernah bisa memasak air, rutukku kalang kabut.

Terpaksa aku kembali lagi ke depan. Mau ambil air es di kulkas milik induk semang sungkan rasanya. Padahal ibu kostku termasuk murah hati dan tidak pelit seperti ibu-ibu kost di tempat lain. Sambil berjalan kusambar sepotong sus kering dari dalam stoples lalu kugigit pelan-pelan.

Aku duduk memeluk lutut. Kulemparkan mataku ke luar halaman. Sepi ... Hanya ada suara televisi dan alunan musik blues dari kamar sebelah. Dan itu tak bisa mengusir perasaan kesal yang sedari tadi mengganjal di sudut jantungku. Malam ini Yogi pasti takkan datang. Seperti malam minggu kemarin. Alasannya papanya datang dari Ujung Pandang sehingga dia harus mengantar kemana-mana. Malam minggu sebelumnya sama saja. Katanya ia harus mempersiapkan diri untuk asistensi. Dan malam minggu sebelumnya lagi, entah apa yang dikatakannya. Aku sudah lupa. Barangkali karena aku terlalu murah hati untuk mau begitu saja menerima alasan-alasannya yang segudang banyaknya

Dengan perasaan dongkol aku masuk ke dalam kamar. Kulepas baju baruku, kulempar begitu saja ke atas kasur. Percuma beli baju baru. Toh Yogi tidak akan datang sehingga tak ada acara malam minggu. Ah ... mengapa begitu cepat semuanya berubah, keluhku sedih. Ingatanku melayang ke masa silam, saat cinta masih mekar dengan sangat indahnya.

Pertama kali aku bertemu dengan Yogi adalah ketika kami sama-sama satu sekolah di SMA dulu. Waktu itu aku kelas dua sedang dia kelas tiga. Kami sama-sama aktif dalam kegiatan ekstra kurikuler dan barangkali karena itulah sehingga kami jadi saling memperhatikan dan kemudian saling tertarik. Tetapi Yogi sendiri pernah bilang kalau sebenarnya dia sudah mulai memperhatikanku sejak aku masih SMP. Memang kebetulan SMP-ku dulu masuk siang dan gedungnya berada di depan gang yang menuju rumah Yogi. Sehingga apabila penyakit bolosku lagi kambuh dan aku tergiur untuk menerobos pagar kawat di belakang kebun penjaga sekolah, Yogi pasti memergokiku. Dan sambil tertawa-tawa dia akan meledekku seraya bersiul-siul seperti kutilang minta makan. Waktu itu aku masih"bodoh". Baru setelah menginjak bangku SMA aku mulai menyadari siapa sesungguhnya diri ini, secara kebetulan aku berjumpa lagi dengan maluk tampan yang dulu suka menggoda itu. Klop sudah. Pada suatu sore, sepulang kami latihan drumband, Yogi menyatakan isi hatinya padaku. Tentunya setalah sebelumnya menceritakan sedikit perjalanan hidupnya yang mirip-mirip dengan otobiografiku. Barangkali perasaanku waktu itu seperti ikan kecemplung dalam air, atau cambung ketemu tutup. Entahlah, yang jelas kami lalu pacaran.

Kemudian Yogi melanjutkan studinya, dan setahun kemudian aku menyusul ke perguruan tinggi yang sama di lain jurusan.Kami terus melanjutkan hubungan, kemana-mana selalu berdua. Sampai akhirnya bencana itu datang memporak-porandakan segalanya. Yogi berkenalan dengan seorang pemusik, guru pianonya, yang akhirnya merebut dia dari sisiku. Dari tuan guru itu Yogi mulai berkenalan pula dengan minuman keras dan narkotika. Dari rasa

"tapi itu 'kan demi kebaikanmu juga, Yo !"

"Aku tahu. Hanya sayangnya kau terlalu sok mengatur dan membesar-besarkan persoalan." - sahutnya seraya mengibaskan tangan.

Aku menarik nafas dan masih mencoba menahan hati. Tapi kemudian sesuatu menghujam jantungku manakala kulihat dia bangkit berdiri lalu mengucapkan selamat tingga padaku. Haruskah aku menangis meratapi mahkota cintaku yang kini hancur berkeping-keping itu? Aneh rasanya perpisahan tanpa airmata.. ... tapi tidah ., aku tak boleh menangis.

" Koko !" - terdengar suara di luar pintu.

Itu suara Frans, tetangga sebelah kamarku. Aku buru-buru mencari cermin. Jangan sampai ada bekas pertengkaran di mataku.

" Boleh aku masuk?" ...

Sebentuk kepala nongol di pintu. Kusuruh dia masuk, dan dia segera duduk di karpet. Aku sudah berusaha bersikap sewajar mungkin tetapi agaknya tetangga kamarku ini tidak mudah untuk dikibuli. Frans memandang wajahku seperti seorang agen interpol yang hendak menginterogasi buruannya.

"Ada apa lagi Ko?, nampaknya kau sedang punya masalah." - katanya sambil tersenyum.

Dalam keadaan biasa, senyum seperti itu pasti akan kelihatan simpatik. Tetapi pada saat hati barusan dilanda badai begini, jangan harap. Yang manis hanya terasa hambar.

"Bisa kubantu ?" ....

Aku menggeleng.

"Tidak ada apa-apa kok Frans. Terima kasih atas simpatimu." - sahutku sambil berusaha tersenyum.

"Maafkan bila aku terlalu mau tahu urusanmu. Sebenarnya aku ingin mengenalmu lebih jauh lagi, Ko! Sekian lama kita tinggal dalam satu rumah tapi rasanya amat jarang kita bertemu ya ."

Setengah tersipu kuanggukkan kepala. Baru sekarang kusadari bahwa meski sudah hampir dua tahun kami tinggal satu atap tapi tak banyak yang kami ketahui dari pribadi masing-masing. Lucu juga.

"Maafkan aku Frans, kadang kita memang terlalu sibuk sehingga tak ada waktu buat ngobrol dan saling menanyakan keadaan masing-masing." - kataku.

"Eh kamu masih ujian?" - tanyaku berusaha mengalihkan pembicaraan sebelumnya.

"Pagi tadi terakhir. Mudah-mudahan nanti tidak banyak yang harus mengulang." - sahutnya.

Kalau berbicara masalah ujian, aku hanya mengharap pertolongan malaikat saja. Untuk semester ini hampir semua mata kuliah yang kutempuh jatuh tunggang-langgang. Gara-gara dia semuanya jadi berantakan. Karena dia pikiranku jadi porak poranda tidak keruan. Ah, Yogi .., Yogi. Ternyata aku memang amat mencintaimu.

kesalku ingin rasanya melabrak pemusik sialan itu. Tetapi apa mau dikata, karena Yogi sendiri nampaknya sudah "senang" dengan gaya hidup seperti itu. Semua nasihatku dianggapnya angin lalu saja. Aku jadi serba salah.

Lamunanku terputus ketika jam kukuk di ruang tamu berbunyi sembilan kali. Semenit kemudian terdengar ketukan di pintu. Dengan malas aku bangkit, pergi memutar anak kunci. Di luar kulihat Yogi berdiri dengan wajah suram. Hatiku ikut-ikutan mendung jadinya. Untuk apa engkau datang kalau mukamu kusut begitu, keluhku dalam hati seraya membuka pintu lebih lebar.

"Masuk, Yo !"- ajakku dengan suara yang entah ramah entah tidak.

Yogi masuk. Beberapa saat kami hanya saling berdiam diri Cukup lama juga aku menunggu kalimat-kalimat yang kukira akan meluncur dari bibirnya. Sia-sia. Agaknya mahluk itu lebih mementingkan majalah di tangannya ketimbang perasaanku. Akhirnya aku hanya duduk berkelumun dengan hati gondok bukan main.

" Yo ..! " - panggilku lembut.
" Hem .! " - dengusnya tanpa melepaskan matanya dari deretan hurup yang malang melintang di depan batang hidungnya.
"Aku mau bicara, ..."
"Bicaralah, aku siap mendengarkan" - sahutnya asal-asalan

Emosiku hampir tumpah tapi berusaha kusabarkan, karena malam ini semuanya harus clear. Aku tidak mau begini terus menerus. Apalah artinya cinta dan kesetiaan kalau tanpa imbangan yang setimpal. Sebenarnya aku tidak minta macam-macam karena yang kubutuhkan hanyalah kejujuran dan perasaan saling mengerti, yang akhir-akhir ini sudah tak kudapatkan lagi. Semua kelembutan itu telah lenyap, terbang entah kemana.

"Seharusnya kita bisa saling introspeksi diri, Yo !",
"Kita bukan anak-anak lagi yang mau denganbegitu saja menerima kebohongan dan ketidakjujuran." - kataku.

Yogi meletakkan majalahnya dan kemudian memandangku tepat di bola mata. Ah, tatapan itu masih juga memikatku meski pesonanya tidak sekuat dulu lagi.

"Ada apa memangnya ?" - Tanyanya setelah diam beberapa jenak. " Engkau selalu menuduhku berbohong dan berbuat tidak jujur. Aku jadi semakin tidak mengerti. " - tambahnya tanpa rasa salah barang sedikitpun.

Aku terpaksa menahan hati lagi.

"Kalau kamu mau jujur, tentunya kamu bisa menanyai hati kecilmu sendiri. Masihkah kamu mencintai Koko, .. Koko yang dulu pernah kau sanjung-sanjung setinggi langit, .. tapi sekarang sudah kau abaikan begitu saja." - kataku akhirnya.

"Aku tak pernah merasa mengenyampingkanmu,"sahutnya dingin.

"Betul begitu ?" - sindirku.
"Apakah selama ini kamu tidak merasa sudah terlalu akrab dengan guru piano-mu itu? Dan juga dengan minuman keras serta obat-obatan terkutuk itu?"

Muka Yogi serenta menjadi merah.

"Engkau terlalu banyak memiliki aturan, " - dengusnya kasar.

" Ko !, ada hubungan apa sebenarnya antara kau dengan dirinya ?" - tanya Frans tiba-tiba .. membuatku belingsatan setengah mati.

"Dia sahabatku yang paling dekat," - sahutku sewajar mungkin.

"Hanya sekedar sahabat?" - selidikinya lagi.

Alisku terangkat naik, tapi Frans segera menyambung.

"Sorry, Ko ! Maksudku, mengapa kalian begitu kerap bertengkar." - tukasnya.

"Setiap malam minggu aku pasti memperhatikan dirimu. Kau tak pernah pergi dengan orang lain selain dengan Yogi. Tetapi akhir-akhir ini Yogi jarang datang lagi? Atau kalau datangpun, kau akan segera mengubur diri di dalam kamar sepulangnya dari sini."

"Sebenarnya tidak ada persoalan apa-apa kok, cuma kadang kadang saja kami berbeda pendapat". - sahutku berusaha menutup-nutupi hal yang sesungguhnya.

"Begitu seringnya kalian berbeda pendapat, ya? Bahkan pada waktu malam minggu sekalipun, yang seharusnya kalian pergunakan untuk bersenang-senang." - sindirnya enak betul.

Dan kata-katanya yang cukup membuatku terkejut seperti disengat kelabang adalah ketika ia menanyakan apakah aku dan Yogi berpacaran.

"Jangan keburu marah dulu, kurasa kita sudah sama-sama dewasa dan tak perlu lagi menutup-nutupi keadaan kita.",
"Akupun sama seperti kau, .. tak perlu kujelaskan lagi kan?"

Lalu Frans menceritakan siapa dirinya. Bagaimana dia melarikan diri dari keluarganya dan bagaimana dia memulai petualangannya dari satu lelaki ke lelaki lain. Itu dilakukan karena ai dikhianati oleh kekasih yang amat dicintainya. Tapi sekarang ia sudah sadar dan berusaha memperbaiki citranya yang sudah hancur. Penghianatan tidak mesti dibalas dengan ganti menjual cinta dari ranjang satu ke ranjang lainnya. Ia sudah mulai dewasa.

Aku mengeluh tanpa suara. Kalau saja Yogi mau bersikap seperti Frans. Kalau saja Yogi mau mempertahankan segala cinta kasih yang pernah terjalin di antara kami, tentu semuanya tidak akan jadi begini. Kalau saja ....

" Ko !" - tiba-tiba wajah Frans sudah begitu dekat denganku.

Kami saling pandang. Dalam bola matanya tersimpan daya pesona yang selama ini tak pernah kuperhatikan. Baru kusadar pabila Frans amat lembut dan bersahaja.

Frans mendesiskan sesuatu dari balik bibirnya yang tergetar. Rasanya jantungku berpacu tambah keras. Lalu ujung jarinya mengelus pipiku. Hatiku seakan diguncang gempa. Berguncang antara bahagia dan bertanya-tanya, haruskah demikian cepat? .....

* * *

Surat buat kekasih

Masku sayang ...

Sengaja aku tulis surat ini sama mas,karena aku tak ingin apa yang kita lakukan selama ini akan menjadi bencana bagi mereka.Tak mengapa bila bencana itu hanya menerpa pelabuhan cinta kita saja. Aku tak ingin apa yang kita namakan cinta dan sorga,yang tumbuh di antara kita, menjadi neraka bagi keluargamu. Aku tahu bahwa kau sudah beristri, dan memang aku harus tahu akan hal itu. Tapi pengetahuan itu tak mampu membendung pesona yang tercipta. Kadang aku ingin berfilsafat bahwa cinta itu berada di atas rasio, cinta itu selalu benar dan suci, tak bisa disalahkan meski ia menimbulkan suatu bencana, Tapi aku lalu mencoba berfikir bahwa aku tak ingin terlena dan terbuai di atas neraka orang lain. Kadang aku ingin menyalahkan mas, kenapa dulu mas menebarkan jala cinta kepadaku, sehingga aku terpenjara dalam sinar cinta mas. Tapi kini kurasa bahwa itu bukan salah mas saja. Itu juga salahku, karena cinta itu tidak bisa tumbuh dari satu pihak saja. Cinta membutuhkan mas dan aku untuk menjadikannya dewasa.Atau ini bukan salah siapa-siapa. Ataukah ini salah kita semua. Kadang aku ingin bertanya pada diriku sendiri, pada mas, pada istri mas dan keluarga istri mas yang juga teman-teman karibku temtang siapa yang salah. Apakah kita terlalu tolol hingga mereka bisa melihat asmara di antara kita, ataukah mereka terlalu cermat untuk kita kelabuhi. Mengapa aku harus menjadi teman akrab adik iparmu? Mengapa mas?

Mas, kadang aku ingin berbuat nekad untuk mempertahankan cinta kita. Tapi aku lalu dihadapkan pada kenyataam bahwa keluarga istrimu adalah orang-orang yang kukenal baik dan kusenangi. Aku telah berusaha untuk menyelaraskan antara cinta dam persahabatan. Tapi ternyata aku tak mampu. Aku kalah mas. Mereka akhirnya tahu bahwa mas dan aku terlibat cinta yang bagi mereka tak wajar. Cinta yang tumbuh di antara dua laki-laki.

Masku sayang...

karena itu semua aku tulis ini. Aku begitu tersiksa ketika melihat mas sangat kaku dan takut untuk menatapku, mengajakku bicara, dihadapan keluarga istri mas. Mas tak lagi mendada pandang mataku. Bahkan matamu seolah mengatakan,"Sayang,kita tertangkap". Dan aku lebih terpukul lagi saat istri mas mengatakan,"Mas aku ingin bicara ma kamu", di hadapanku. Kata-kata itu seolah pisau yang siap memotong tali cinta kita. Dan aku rasa maspun merasakan hal itu. Kita harus menghadapi realita ini. Itu aku yakin. Tapi yang aku tak yakin apakah kita harus menangis dan berhenti sampai di sini, ataukah kita akan berdiri dan menentang mereka? Aku tak tahu mas.Aku takut. Kebaikan keluarga istrimu tiba-tiba menjadi hal yang sangat menakutkan.

Masku sayang...

Aku ingin jawabanmu.Apa langkah yang akan kita ambil? Kini aku termangu seorang diri. Aku tak akan menyalahkan mas bila mas memilih istri mas daripada aku. Aku akan berusaha mendadanya. Ataukah mas akan melakukan apapun demi cinta kita seperti yang mas katakan ketika kita memadu cinta? Baiklah mas, aku tunggu jawabmu. Aku akan terus menunggu meski penantianku akan merajam jiwaku. Adalah neraka saat kita menunggu seseorang yang kita cintai dalam kesendirian, semen - tara kita masih merasakan cinta, kecupan dan belaian orang yang kita cintai tersebut.Begitulah aku kini mas. Aku masih bisa merasakan saat bibir mas mengecupku, dan bisik mas mengatakan,"Aku cinta kau". Begitu indahnya. Mas tak meninggalkan apa-apa selain rasa kehilangan yang sangat. Tengoklah hatiku mas, tidakkah kau lihat betapa kelabunya dukaku, dan ia menyuarakan sepinya hati. Jawablah mas.Tolonglah. Aku takut sendiri. Aku takut mas. Aku rindu mas.

Adikmu.

sebaiknya anda tahu

AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome)

AIDS samasekali tidak identik dengan kaum homoseks karena pada hakekatnya virus yang menyebabkan AIDS dapat menyerang siapa saja. Besarnya jumlah kasus AIDS yang menimpa kaum kita (di luar negeri) memang sudah sewajarnyalah menjadi perhatian kita pula. Namun demikian hendaknya kita tidak sampai termakan mentah-mentah oleh pemberitaan dan anggapan umum yang menyesatkan, sehingga seolah-olah kaum homoseks itu merupakan agen-agen penyebar penyakit maut tersebut, dan karenanya harus diberantas. Jadi soal AIDS dalam masyarakat homoseks lebih dari sekedar soal kesehatan saja. Tekanan jiwa dan ketegangan mental yang disebabkan oleh ketakutan, ketidakpastian dan tuduhan masyarakat, juga potensial untuk menghancurkan kita sebagaimana AIDS itu sendiri.

Resiko mengidap AIDS tidak hanya bagi kaum homoseks, karena AIDS bukan penyakit yang ditimbulkan dari atau sebagai akibat dari hubungan seksual kaum homoseks. AIDS disebabkan oleh Virus yang belum lagi diketahui jenisnya, yang menyerang sel-sel T-limposit, suatu kelas dari sel-sel darah putih yang berfungsi mempertahankan tubuh dari serangan kuman-kuman penyakit. Jadi penderita AIDS mengalami disfungsi sistim imunitas tubuhnya sehingga bila diserang penyakit ringan sekalipun ia tidak berdaya samasekali, yang akhirnya membawa akibat yang sangat fatal. Tanpa imunitas seseorang dapat dikatakan tidak dapat mempertahankan hidupnya lagi dalam kondisi lingkungan yang biasa dimana begitu banyak kuman penyakit berterbaran di udara.

Meskipun dari hasil observasi di Amerika Serikat, kaum homosek dan biseks merupakan penderita AIDS terbesar, tetapi kesimpulan bahwa kaum homoseks merupakan sumber penyakit tersebut adalah samasekali keliru, terlalu apriori. Setiap orang dapat diserang virus penyebab AIDS tersebut, dan hanya dari penderita inilah penyakit itu dapat ditularkan kepada orang lain. Pada umumnya para ahli di luar negeri sepakat bahwa AIDS ditularkan melalui darah dan air mani.
Meluasnya AIDS di kalangan homoseks terutama terjadi pada sebagian kecil mereka yang memiliki latarbelakang kesehatan yang sangat buruk seperti pecandu narkotika, sudah sangat sering mengalami rongrongan penyakit kelamin, dan mereka yang terlalu sering berganti-ganti pasangan seks. Dari mereka yang kondisi kesehatannya buruk inilah dimungkinkan masuknya virus AIDS itu yang kemudian ditularkan pada orang-orang yang sehat.

Sementara para ilmuwan menyelidiki penyakit misterius ini maka adalah lebih baik bagi kita disini yang bolehlah dikatakan masih "jauh" dari bahaya itu untuk melakukan tindakan pencegahan sebagaimana dianjurkan oleh kebanyakan ahli yang sedang menyelidiki AIDS, yaitu agar kita berusaha memelihara kesehatan sebaik mungkin. Antara lain dengan perbaikan nutrisi/gizi, istirahat yang cukup, dan berolah-raga, disamping menjaga pergaulan seksual yang wajar khususnya untuk tidak terlalu sering ganti pasangan. Sistim imunitas banyak dipengaruhi oleh apa yang kita lakukan terhadap badan kita. Apapun yang kita kerjakan untuk pemeliharaan kesehatan akan mengurangi kemungkinan diserang AIDS (And)